BAB IV

SETTING PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Profil Koran Duta Masyarakat

Duta Masyarakat adalah koran milik Partai Nahdlatul Ulama. Koran ini digagas oleh KH A. Wahid Hasjim, setelah NU keluar dari Masjumi dan menjadi partai politik sendiri. Seperti koran pada zamannya, Duta Masjarakat diterbitkan untuk kepentingan menyebarkan gagasan-gagasan dan aspirasi partai menjelang Pemilu 1955. Nama Duta Masyarakat menjadi satu-satunya yang telah dipilih dalam rapat PBNU waktu itu.

Namun dalam perkembangannya, koran ini tidak hanya dibaca oleh kalangan nahdliyin tetapi juga banyak kalangan lainnya yang turut membaca pemberitaan di harian umum tersebut. Dengan visi menyuarakan hati nurani rakyat, Duta Masyarakat yang kembali hadir untuk memberikan bekal informasi bagi para pembaca.[1] Di samping berisi berita untuk dan tentang partai, Duta Masyarakat juga mencoba untuk mengetengahkan berita yang murni informasi kepada pembacanya. Hal ini mengingat pembacanya yang terdiri dari berbagai kalangan, di samping anggota partai sendiri. Mereka adalah pemimpin-pemimpin partai, para menteri, perwakilan negara asing, perwakilan partai di luar negeri, pihak tentara, polisi, jawatan-jawatan, dan lain-lain dalam masyarakat.

Duta Masyarakat diluncurkan pertama kali tanggal 2 Januari 1954. Adapun tujuan diterbitkannya harian ini menurut surat edaran yang ditujukan kepada Pengurus Cabang NU se-Indonesia adalah sebagai terompet dan alat penghubung diantara kita

[1] Eko Pamuji, *Wawancara*, Kantor Duta Masyarakat, 01 04 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kita dapat gambaran yang terang terhadap berbagai persoalan yang timbul dalam berbagai lapangan dan dapat dipegang pula sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi persoalan seperti saat ini. Tahun 1965, ketika terjadi 'perang saudara' melawan ideologi komunis, Duta Masyarakat menjadi media yang sangat ditunggu-tunggu. Liputan dan analisanya yang tajam membuat koran ini menjadi referensi banyak pihak. Bahkan tidak sedikit tokoh-tokoh komunis ikut memburu dan membaca Duta Masyarakat.

Dalam situasi politik dan ekonomi yang tidak menentu era itu, adalah biasa surat kabar menghentikan penerbitannya, untuk kemudian terbit lagi setelah segala sesuatunya dianggap memungkinkan. Duta Masyarakat pada masa-masa sesudah pemilu senantiasa melalui fase-fase pasang surut. Akhirnya, era reformasi tahun 1998, Duta Masyarakat kembali lahir. Kali ini, dengan mengambil lokasi penerbitan di Jawa Timur, *Duta Masyarakat* diterbitkan dengan sasaran pembaca nahdliyin. Namun dalam perkembangannya, koran ini tidak hanya dibaca oleh kalangan nahdliyin tetapi juga kalangan lain. Dengan visi menyuarakan hati nurani rakyat, Duta Masyarakat kembali hadir memberikan bekal informasi bagi pembaca umum.

Kali ini, diharapkan mampu menjembatani informasi-informasi yang ada dengan khalayak pembaca. Hal itu dirasakan perlu, mengingat eksistensi koran pada saat itu yang lebih banyak memberikan informasi saja ketimbang nilai di dalamnya. Dengan alasan itulah Harian Umum Duta Masyarakat hadir untuk memberikan berita yang lebih mengacu pada nilai daripada sekadar informasi. Duta Group sekarang ini terbebas dari stigma koran partai. Tugas Koran duta masyarakat kali ini turut serta mencerdaskan bangsa, bersama komponen lain membangun harmoni di tengah keberagaman sebagaimana misi Baginda Rasulullah Muhammad SAW,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan akhlak, di tengah tegaknya Islam rahmatan lil'alamin sekaligus menjaga keutuhan NKRI.

Berikut Kepengurusan Koran Duta Masyarakat masa bakti 2015- 2018:

a. Penasehat Ahli:
   1) Mustofa Bisri
   2) As'ad Said Ali
   3) Dr. H. Alwi Shihab
b. Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Drs. H. Choirul Anam (Wartawan MBM Tempo/Ketua Umum Dewan Tanfidz DPP PKB/Mantan Ketua PW GP Ansor Jatim tahun 2000)
c. Direktur : Mokhammad Kaiyis
d. Dir. Operasional : Achmad Hizbullah Fahry
e. Dir. Keuangan : Ahmad Nahidlul Umam
f. General Manager : Eko Pamuji
g. Pemimpin Redaksi : Mokhammad Kaiyis
h. Redaktur Pelaksana : Mahrus Ali
i. Koordinator Daerah : Mohammad Hakim
j. Event : Imam Ghozali.
k. Redaktur : Endang Lismari, Tri Suryaningrum,
   : Abdur Rohman, Imam Ghozali.
l. Wartawan Surabaya : Ahmad Fathis Su'ud, Abd. Aziz, Andi
   : Mulya, Tunggal Teja Asmara, Henoch Kurniawan
m. Fotografer **:** Ridho'i, Wiwik Wulandari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Identitas Koran Duta masyarakat

Nama Kantor Pusat	: PT. Duta Aksara Mulia
Alamat Kantor Pusat	: Graha Astra Nawa, Jl. Gayungsari Timur 35 Surabaya
Telepone	: 6203 1829 9982/ 6203 8299985
Fax	: 8299987
Kantor Jakarta	: Jl. Kramat VI No. 8 Jakarta Pusat,
Telp	: (021) 31906159,
Faks	: 31906214.
Email	: dumas@sby.centrin.net.id
Logo	: [2]

3. Biografi Jurnalis

Fokus penelitian ini terletak pada dua orang narasumber yang merupakan senior di dunia jurnalistik cetak di Surabaya. Keduanaya merupakan seorang wartawan senior yang saat ini menjadi redaktur Koran Duta Masyarakat dan salah satunya merupakan jurnalis tetap Biro Pasuruan yang sangat mengedepankan nilai dan

[2] Dokumentasi berbentuk file yang didapat dari Kantor Duta Masyarakat dengan sumber Eko Pamuji sebagai General Manager Koran Duta Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan letak geografis serta hemat dan prakteknya dalam mempergunakan waktu, tenaga, dan biaya.[3] Oleh karena itulah lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti tidaklah terlalu jauh dari tempat berdomisili peneliti.

Berikut biografi kedua narasumber yang berhasil peneliti peroleh :

a. Mahrus Ali

Mahrus Ali lahir dikota Bangkalan tepat tanggal 11 Agustus 1965. Dia sudah berkecimpung didunia jurnalis sejak tahun 1992 tepatnya dikoran Surya, tahun 1995 beliau ditugaskan di Koran Raya Darmo. Memasuki era 2000 bapak Ali Pindah ke Harian bangsa dan tahun 2007 dia menjadi jurnalis di Koran Duta Masyarakat. Kiprahnya di dunia jurnalistik patut dijadikan panutan bagi jurnalis pemula, khususnya jurnalis yang beragama Islam. Mengapa demikian, karena selain menjunjung tinggi etika profesi jurnalis beliau juga menjunjung tinggi etika jurnalistik yang terdapat di agama Islam. Pria yang kerap disapa Ali tersebut memiliki pembawaan yang karismatik. Sikap ramah dan sopan santunnya menyejukkan setiap orang yang berhadapan dengannya.

Tidak heran Alumni IKIP Malang yang sekarang diganti dengan nama Universitas Negri Malang (UM) ini seringkali memotivasi jurnalis maupun penulis pemula dalam setiap kesempatan bersamanya, baik melalui seminar kepenulisan maupun dalam diskusi-diskusi nonformal di kampus. Baginya, semua orang memiliki potensi menulis yang luar biasa, tinggal saja mau tidaknya mengasah potensi itu. Mahrus Ali, ini memang sudah suka berorganisasi sejak masa remaja. Masa itu, ia aktif dalam organisasi Pelajar Islam (PII) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU. Sekitar 1983, ia juga aktif dalam Kesatuan Aksi

[3] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009. Hal 127 - 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), kemudian ketika menjadi mahasiswa aktif dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).[4]

Perjalanan beliau mengenal dunia jurnalistik dimulai setelah menempuh S1 dengan jurusan Hukum Fakultas Hukum Ilmu Sosial di perguruan tinggi IKIP Malang dan lulus pada tahun 1991. Dia memasuki profesi jurnalis karena panggilan jiwa untuk mengabdi kepada bangsa dan negara. Kedengarannya klise. Tapi itulah yang tak akan berhenti ia ucapkan setiap kali ditanya mengapa menjadi seorang jurnalis. Menjadi jurnalis baginya merupakan profesi yang membutuhkan perlindungan hukum yang cukup kuat. Dalam rangka mencapai hal tersebut ia bergabung dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 1993 ia menjadi sebagai anggota, menginjak tahun 2000 ia menjabat sebagai Biro Kerjasama Politik baru ditahun 2017 tepatnya pada bulan juni kemarin beliau menjabat sebagai ketua bidang Pemberitaan biro sosial Agama dan menjadi ketua Bidang Pendidikan.

Sebagai ketua Bidang Pemberitaan Biro Sosial Agama, tentu saja dia termasuk yang berpendapat bahwa kebebasan pers itu harus tunduk pada etika profesi dan wartawan harus jelas memposisikan dirinya tunduk pada etika. Semua wartawan anggota PWI diminta harus tunduk dan melaksanakan kode etik jurnalistik PWI. Demikian juga bagi mereka yang menjadi anggota organisasi wartawan lain, maka harus juga melaksanakan ketaatan pada kode etiknya baru bisa disebut wartawan yang bermartabat.[5]

[4] Mahrus Ali , *Wawancara*, kantor Duta Masyarakat, 06 06 2017.
[5] Mahrus Ali, *Wawancara*, kantor Duta Masyarakat, 06 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Abdul Aziz

Nama Abdul Aziz yang kerap disapa dengan sebutan cak Aziz Lahir di Sumenep Madura Sejak kecil orang tuanya selalu menanamkan nilai budi pekerti ke dalam dirinya. Nilai-nilai agama pun ditancapkan oleh orangtua cak Aziz. Hal itu terbukti dengan disekolahkannya ia di pendidikan formal agama Islam.

Sudah barang tentu ilmu agama yang ia miliki melekat pada dirinya dan kecintaannya pada agama Islam sudah tertanam. Dengan ilmu agama dan iman di dada menjadikan seorang muslim mematuhi apa yang diserukan oleh Tuhannya dan Rosulnya. Cak Aziz ini tidak ingin berhenti dibangku Madrasah aliyah saja, melainkan ia melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yakni strata satu. Ia memilih Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya Universitas sebagai almamater akademiknya. Dan tamat pada tahun 2011. Dari bekal ilmu pengetahuan tersebutlah ia siap masuk di dunia kerja. Dan membentengi diri dengan pondasi agama yang ia miliki.

Pendidikan formal tersebut dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda lulus pada tahun 1993. Dari MI tersebutlah pondasi agama Islam pada dirinya terbentuk. Setelah lulus dari MI tidak serta merta ia berhenti untuk sekolah begitu saja, melainkan ia melanjutkan ke tingkat yang lebih tingggi yakni di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An Nuqoyah Sumenep dan lulus pada tahun 2005. Pondasi agama yang beliau dapatkan menjadi kukuh karena selain sekolah ia pun juga modok Sedikit maupun banyak ilmu agama yang ada pada dirinya dia kuasai. Bisa dikatakan dia seorang pelajar yang tidak bosan dan malas untuk belajar, mengapa demikian karena dari MI hingga MTs ia tidak pernah tinggal kelas. Setelah lulus pada tahun 2004 kemudian ia melanjutkan ke tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Aliyah Keagamaan di Pondok Pesantrenyang sama An – Nuqoyah Sumenep dan lulus pada tahun 2007.

Sudah barang tentu ilmu agama yang ia miliki telah mumpuni dan kecintaannya pada agama Islam sudah tertanam. Dengan ilmu agama dan iman di dada menjadikan seorang muslim mematuhi apa yang diserukan oleh Tuhannya dan Rosulnya. Abdul Aziz tidak berhenti sampai di Madrasah Aliyah saja, melainkan ia melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yakni strata satu. Ia memilih Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya sebagai almamater akademiknya. Dan tamat pada tahun 2011. Dari bekal ilmu pengetahuan tersebutlah ia siap masuk di dunia kerja. Dan membentengi diri dengan pondasi agama yang ia miliki.

Tidak berhenti sampai di S1 saja. Seperti pepatah Inggris mengatakan "*Time is money*" (waktu adalah uang) dengan makna waktu adalah uang cak Aziz tidak mau meluangkan waktunya untuk disia – sia kan setelah lulus S1 ia langsung mencari pekerjaan yang cocok dengan pengalaman yang di dapat di LPM Araita cak Aziz menjadi Wartawan Koran Duta Masyarakat di tahun 2011. Sambil menyelam minum air itulah slogan yang dipakai cak Aziz dalam hidupnya, selain bekerja di Koran Duta Masyarakat beliau melanjutkan studi akademisinya di Universitas Airlangga (UNAIR) dengan mengambil jurusan Sosiologi. Pengalaman di dunia jurnalistik ia mulai ketika ia bergabung dengan Lembaga pers Mahasiswa (LPM) di Institute Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, tepatnya di LPM Ara- aita Fakultas Dakwah. Dari situlah ia belajar dasar-dasar teori dan praktik jurnalistik. Hingga pada ahirnya pada tahun 2009-20010 ia menjadi Pimpinan Redaksi di LPM tersebut. Pengalaman di dunia jurnalistik tersebut mengantarkan ia ke profesi jurnalis wartawan yang sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ditariknya ia oleh Koran Duta Masyarakat untuk menjadi wartawan di Surabaya. Profesionalismenya diuji ketika menjadi wartawan di media cetak tersebut.

Meskipun cak Aziz dibilang muda dalam kalangan jurnalis tetapi beliau memegang teguh Kode Etik Jurnalistik karena Kode Etik menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak-hak masyarakat. Kode Etik harus menjadi landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas jurnalis. Pengawasan dan penetapan sanksi atas pelanggaran kode etik tersebut sepenuhnya diserahkan kepada jajaran pers dan dilaksanakan oleh organisasi yang dibentuk untuk itu.

Menjadi seorang jurnalis membuatnya membutuhkan perlindungan hukum yang jelas, oleh sebab itu ia bergabung dengan Persatuan Wratwan Indonesia (PWI) alasan yang sangat ditonjolkan mengapa beliau memilih PWI sebagai organisasi dikarenakan PWI organisasi yang paling kredibel dibandingkan organisai waratawan yang lain dan menjabat sebagai Biro Pengembangan Ekonomi.[6]

B. Penyajian Data.

1. Kode Etik Jurnalistik Pasal 11 Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Adapun bunyi kode etik jurnalistik pasal 11 yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers bersama 29 organisasi

[6] Abdul Aziz, *Wawancara*, Siwalankerto, 28 05 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wartawan dan salah satunya PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) pada tahun 2006 yaitu: "Waratawan meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan bahan kredibilitas serta kompetensi sumber berita".

2. Karya Berita

a. Karya Mahrus Ali

Tabel 4.1

Karya Abdul Aziz

NO	Judul	Berita
1.	*Jalur Mandiri UINSA Lebih Banyak, Karena Ada Sisa Dari Jalur Ujian Masuk*	SURABAYA | duta.co – Jalur Mandiri Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) akan lebih banyak menampung mahasiswa. Sebenarnya dari segi kuota,jatah jalur ini hanya 20 persen namun karena masih ada sisa kuota dari jalur seleksi yang lain yakni Seleksi Prestasi Akademik Nasional dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN dan UM PTKIN) maka kuota jalur mandiri semakin membesar. "Sebenarnya dari segi kuota sekitar 600 mahasiswa yang akan kami terima di jalur ini. Namun dari ujian masuk (UM) PTKIN kemarin masih ada sisa sekitar 180 mahasiswa karena dari kuota 1.580 mahasiswa yang diterima hanya 1.400

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		an mahasiswa. Sementara ada sisa kuota lagi dari SPAN PTKIN yang tidak daftar ulang. Jadi jatah jalur mandiri akan semakin besar," ujar Wakil Rektor 1 UINSA, Syamsul Huda, Senin (19/6). Diakui Syamsul untuk jalur UM PTKIN ada banyak program studi yang tidak memenuhi kuota. Terutama prodi-prodi keagamaan yang memang diberi kuota besar namun peminatnya sangat sedikit. "Itu harus kami akui. Ada beberapa fakultas yang memang peminatnya sedikit terutama fakultas keagamaan," tambah Syamsul. Syamsul menyontohkan tiga fakultas yang sangat minim peminat di antaranya Fakultas Ushuluddin khususnya prodi perbandingan agama-agama. Kedua adalah Fakultas Dahwah dan Syariah khususnya prodi ilmu falaq dan perbandingan mashab) dan beberapa prodi lain. "Sebenarnya ini semua karena ketidaktahuan masyarakat saja. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya lulusan dari prodi-prodi itu banyak dibutuhkan baik pemerintah maupun swasta. Namun terkadang masyarakat khawatir dan takut akan jadi sekuler, takut aqidahnya rusak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sebagainya. Padahal sebenarnya tidak. Mungkin PTKIN memang harus bereformasi untuk memasyarakatkan prodi-prodi agama itu," jelasnya. Karena itu, untuk menarik kembali minat masyarakat untuk kuliah di prodi-prodi itu, UINSA akan melakukan berbagai langkah. Dikatakan Syansul, UINSA akan memberikan beasiswa bagi penghapal Alquran. Juga akan melalukan penelusuran bakat baik olahraga dan seni. Sehingga nantinya prodi-prodi agama ini semakin banyak mahasiswnya. Karena diakuinya UINSA adalah kampus berbasis agama Islam yang harus tetap mempertahankan prodi-prodi keagamaan sebagai cirri khas. Bahkan Rektor UINSA, Prof Abdul A'la pernah mengatakan, apapun yang terjadi, prodi agama itu tidak boleh mati. "Satu mahasiswa pun prodi agama ini akan kita tetap buka," tandasnya. Jalur Mandiri UINSA akan dibuka mulai 23 Juni hingga 17 Juli. Tes jalur mandiri akan dilakukan secara online atau computer based tes (CBT). Sementara itu untuk UM PTKIN yang dimumkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Senin (19/6) siang, yang diterima secara nasional sebanyak 39 ribuan untuk 56 PTKIN di seluruh Indonesia. UM PTKIN tahun ini, ada peningkatan jumlah pendaftar yakni 113 ribu. Namun yang melakukan pembayaran ke bank sebanyak 83 ribu dan yang melakukan validari sebanyak 82.005 peserta.[7]

b. Karya Abdul Aziz

Tabel 4.2

Karya Abdul Aziz

NO	JUDUL	BERITA
1.	*Pemerintah Tetapkan 1 Syawal (1438 H) Ahad (25/6), Muhammadiyah Kembangkan Rukyat?*	**JAKARTA | duta.co** — Pemerintah menetapkan Idul Fitri 1 Syawal 1438 Hijriah jatuh pada Minggu (25/6/2017). Penetapan ini berdasarkan sidang isbath yang dipimpin Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin di Kementerian Agama, Sabtu (24/6). Dari sidang isbath diketahui hilal sudah terilihat. Menurut Lukman, ada ada enam petugas Kementerian Agama yang mengaku telah

[7] Mahrus Ali, "Jalur Mandiri UINSA Lebih Banyak, Karena Ada Sisa Dari Jalur Ujian Masuk", *E-mail Mahrus Ali*, (29 06 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		melihat hilal dalam pantauan mereka. Mereka telah disumpah terkait dengan kesaksiannya itu. “Seluruh peserta sidang isbath sepakat bahwa malam ini telah memasuki 1 Syawal 1438 H, besok kita akan melaksanakan Salat Id,” kata Menteri Lukman saat memberikan keterangan pers di Kementerian Agama. Sidang isbath ini digelar bersama Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH Ma’ruf Amin dan Ketua Komisi VIII DPR Ali Taher. Hadir dalam sidang itu, para Duta Besar Negara sahabat, Mahkamah Agung, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Badan Informasi Geospasial (BIG), Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB), Planetarium, Pakar Falak dari Ormas-ormas Islam, Pejabat Eselon I dan II Kementerian Agama; dan Tim Hisab dan Rukyat Kementerian Agama. Dengan penetapan ini, maka sebagian besar umat Islam di Indonesia akan melakukan salat Idul Fitri pada Minggu pagi. Meski diakui sebagian umat Islam lainnya, seperti Tarekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Naqsabandiyah di Sumatera Barat dan jamaah An Nadzir, Sulawesi Selatan lebih dulu melaksanakan Idul Fitri, Sabtu (24/6). Tak kalah menarik adalah tulisan Agus Mustofa, di rubrik 'sudut pandang' *jawapos.com.* Menurut Agus, tiga hari menjelang Ramadan 1438 H pihaknya memperoleh tembusan surat edaran yang dikeluarkan oleh Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah.Isinya ajakan kerja sama kepada tim astrofotografi untuk melakukan observasi astronomi menjelang Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. "Sungguh ini sebuah langkah maju yang menggembirakan. Sebab, selama ini, dalam menentukan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, Muhammadiyah selalu mendasarkan ketetapannya kepada hisab hakiki dengan metode wujudul hilal. Tetapi, tahun ini agak berbeda. Selain mengumumkan penetapan melalui metode hisab hakiki, Muhammadiyah melakukan rukyat. Ya, rukyat dengan menggunakan peralatan astrofotografi yang saya perkenalkan ke publik Indonesia sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2014," tulisnya. Ini, kata Agus, tentu sangat menarik. Sekaligus menggembirakan umat Islam yang merindukan penyatuan metode hisab-rukyat dalam menetapkan awal bulan Hijriah di Indonesia. Sebab, ini bukan sekadar diskusi pinggiran atau obrolan informal. Melainkan surat resmi yang ditandatangani oleh Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pengurus Pusat Muhammadiyah Prof Dr Syamsul Anwar MA. Isi surat edaran itu penugasan dan ajakan kerja sama kepada sejumlah tim pengamat hilal dengan menggunakan teknik astronomi modern, memanfaatkan peralatan astrofotografi. Ada delapan lokasi yang akan dijadikan tempat pengamatan, yaitu Jogjakarta, Jakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Gresik, Purwokerto, dan Medan.[8]

C. Temuan Peneliti

1. Perjalanan Jurnalis Muslim Koran Duta Masyarakat

   a. Pemaknaan Jurnalis Muslim

[8] Abdul Aziz, "Pemerintah Tetapkan 1 Syawal (1438 H) Ahad (25/6), Muhammadiyah Kembangkan Rukyat?", *E-mail Mahrus Ali*, (15 06 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memiliki catatan yang panjang dalam kegiatan jurnalistik. Para ulama Islam menulis ratusan kitab yang di dalamnya serat dengan informasi, peristiwa dan cara pandang. Ali bin Abi Thalib bahkan menggambarkan "tulisan adalah tamannya para ulama". Imam al Ghazali adalah jurnalis ketika menceritakan ulama di zamannya dalam Ihya Ulumuddin. At-Thabari adalah jurnalis ketika dia merekam peristiwa sejak Nabi Adam sampai peristiwa di zamannya. Ibnu Abdi Rabbin juga jurnalis, ketika dia menuturkan peristiwa-peristiwa sosio kultural dunia Islam klasik dalam 25 kitab yang diberinya nama Al-Iqd al Farid. Dalam permulaan bukunya, dia bahkan mengutip ucapan Plato: "Pikiran manusia terekam di ujung pena mereka"

Para ulama Islam itu merupakan jurnalis-jurnalis handal di zamannya. Mereka jujur dan dapat dipercaya menyampaikan informasi secara obyektif. Mereka telah berjasa bukan saja sebagai perekam peristiwa atau pengawal peradaban Islam, melainkan juga tonggak-tonggak sejarah perkembangan Islam. Kitab-kitab yang mereka tulis menjadi media yang kemudian bisa dipelajari oleh generasi saat ini. Satu hal paling penting yang dapat diambil hikmahnya adalah, menjadi jurnalis yang obyektif tidak perlu menanggalkan kebenaran agama yang dianut.

"berbicara tentang jurnalis muslim berarti ada 2 kata junalis dan muslim, jurnalis adalah mengidentifikasi profesi yang bertugas untuk memberitakan dan muslim adalah mengidentifikasi agama seseorang."[9]

Jurnalis muslim laksana "penyambung lidah" para nabi dan ulama. Karena itu, iapun dituntut untuk memberikan aba – aba lewat hitam di atas

[9] Abdul Aziz, *Wawancara*, Kediaman Abdul Aziz, 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putihnya untuk menegakkan kebenaran. Ia harus menjaga akhlaq dan *muruáh* bagi diri dan keluarganya terlebih dahulu. Jangan sampai ia sangat keras dalam kolom – kolomnya berteriak reformasi untuk orang lain, tetapi tidak bagi dirinya.

Jurnalis muslim itu jurnalis yang memegang sepirit keislaman dan nilai keagamaan islam yang jelas dia, jurnalis yang beragama islam dan membawa sepirit dalam mencari dan menulis berita, jadi sepirit keagamaan itu yang dibawa, bahwa wartawan islam itu menulis tentang keislaman saja tetapi berita apaun dimana berita itu yang didasari dengan keislaman.''[10]

Dari ungkapan pak Ali, jurnalis muslim yang memegang sepirit keislaman dan nilai keagamaan islam jadi sepirit keagamaan itu yang dibawa dalam menulis tentang keislaman saja tetapi berita apaun dimana berita itu yang didasari dengan keislaman. Jurnalis muslim harus mengejar kebenaran untuk disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat tahu kebenaran tersebut. Dalam definisi "kebenaran jurnalistik adalah kewajiban untuk menyampaikan "fakta yang sebenarnya", tidak ditutup-tutupi karena kepentingan tertentu, atau memihak dan tidak berimbang.

Ciri jurnalis yang tangguh, disimpulkan dari acara ini, di antaranya pantang menyerah dalam menembus narasumber maupun mencari berita, data, fakta yang diperlukan, sementara jurnalis yang profesional, salah satu contohnya adalah bersikap *independent* dalam pemberitaannya. Juga tidak terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang tidak berhubungan dengan misinya dalam peliputan. Jurnalistik Islam dalam menyeimbangkan

[10] Mahrus Ali, *Wawancara*, 30 05 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenjangan informasi yang diterima khalayak. Setuju atau tidak setuju faktor internal, sosok jurnalis merupakan pihak yang paling disorot dalam penyebaran berita, disamping ada faktor yang lainnya. Di samping itu sebagai makhluk sosial, seorang wartawan juga mempunyai sikap, nilai, kepercayaan dan orientasi tertentu dalam politik, agama, ideologi dan aliran dimana semua komponen itu berpengaruh terhadap hasil kerjanya (*media content),* sehingga kerap kali media tersebut terlibat dalam sebuah hegemoni (politik,agama, budaya atau ideologi).

Di dalam pemberitaan kode etik jurnalistik tidak boleh menjustifikasi benar atau salah seorang waratawan tidak boleh menyalurkan opininya sendiri. Kita bekerja sesuai dengan tanggung jawab, kewajiban saya sebagai wartawan memberitakan lah ketika kita memberitakan itu sesuai dengan arahan dimedia contohnya ketika kita menampilkan berita tentang berita anggota dewan yang terlibat korupsi. Bagaimana caranya agar kitatidak terjerumus atau terperangkap dalam opini "apakah ini benar atau salah" makanya distu dalam Kode Etik Jurnalistik harus balance (seimbang) ada orang ngomong bahwa isunya seperti ini maka kita harus konfirmasi kepada yang bersangkutan pak samean diisukan terlibat kasus korupsi apakah benar. Oh itu salah gak benar itu. Nah itu ditampilkan juga ada orang yang ngomong bahwa anggota dewan si A terlibat korupsi, kemudian keseimbangan berita supaya tidak merugikan maka disitu harus ada konfirmasi kepada yang bersangkutan. Jadi yang kita beritakan itu murni berdasarkan fakta.[11]

[11] Abdul Aziz, *Wawancara*, Kediaman Abdul Aziz, 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurnalis harus mewawancari kedua pihak yang berkonflik/bersaing jika meliput suatu masalah yang terkait konflik/persaingan di segala bidang (politik, hukum, bisnis, sosial). Berita akan disebut berimbang ketika narasumber dan pelaku sama sama di wawancara benar tidaknya berita harus dikonfirmasikan. Perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita atau disebut juga dengan pemberitaan yang berimbang. Kita harus menampilkan semua fakta dan sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan. Kita harus bersifat netral serta tidak memihak.

Jurnalis atau orang yang terlibat dalam komunikasi massa harus mempunyai tanggung jawab dalam memberitakan sesuatu apa yang diberitakan oleh media massa harus bisa dipertanggungjawabkan. Jadi, jurnalis tidak hanya sekedar menyiarkan informasi tanpa bertanggung jawab akan dampak yang ditimbulkannya. Tanggung jawab ini bisa kepada Tuhan, masyarakat, profesi atau dirinya sendiri.[12]

Tanggung jawab tentunya mempunyai dampak positif. Dampak positif yang terasa adalah media massa akan berhati-hati untuk menyiarkan dan menyebarkan informasi. Media tidak bisa seenaknya memberikan informasi atau mengarang cerita agar mdeianya laris di pasaran. Jurnalis adalah profesi yang dituntut untuk bertanggung jawab terahadap apa saja yang dikemukakannya. Bahwa tujuan utama dari jurnalis adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada warga masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas.

[12] Abdul Aziz, *Wawancara*, Kediaman Abdul Aziz, 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesi jurnalis ini merupakan sebuah amanah, bagaimana tidak, dampak media ini terlalu besar ketika seorang jurnalis menyalah gunakan amanahnya maka dampak yang diterima akan sulit kita benahi, contohnya jika sebuah intansi mengalami masalah atau terlibat kasus – kasus yang berhubungan dengan masyarakat dan kita yang akan meliput serta menjadikan suatu berita yang di konsumsi untuk masyarakat umum maka liputlah dengan berimbang, adil, transparan singkatnya gunakanlah etika yang ada. Jangan sampai karena emosi, wartawan menulisnya tidak menggunakan etika jurnalistik. Dan akibat yang instansi dapatkan dari jurnalis akan memperkeruh suasana dan mengancurkan intsansi dikarenakan tulisan kita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. [13]

Pada kasus seperti ini dampak yang dialami oleh narasumber berakibat fatal dan jurnalis yang meliput akan menjadi bulan – bulanan narasumber dan seorang jurnalis tidak akan mendapatkan kepercayaan untuk meliput berita. Karena kepercayaan seorang pembaca dilihat dari kredibilitas jurnalisnya. Menjadi seorang jurnalis merupakan profesi yang terhormat, karena berkat seorang jurnalis kasus yang besar dapat diungkap, berkat seorang jurnalis juga seorang tokoh di pedesaan yang terpencil dapat dikenal diangkat ke media dan menjadi terkenal. Menata niat bukan hanya ketika ingin memulai profesi jurnalis saja, melainkan ketika sudah menjadi jurnalispun niat perlu ditata kembali, agar tidak jauh dari tujuan awal. Karena ketika menjadi jurnalis tentunya banyak godaan yang akan dihadapi. Sebagai contoh pengalaman Mahrus Ali yang pernah disuap oleh narasumbernya, namun karena ia paham akan tujuan awalnya menjadi jurnalis ahirnya ia dapat menolak secara halus

[13] Mahrus Ali, *Wawancara*, Kantor Duta Masyarakat, 30 05 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawaran tersebut dan harapan peneliti agar para calon jurnalis kelak akan melakukan hal yang dengan perlakuan bapak Mahrus Ali untuk lebih berhati – hati dan tidak melanggar dari kode etik jurnalistik khususnya pasal 11.

b. Pengalaman Menjadi Seorang jurnalis Muslim dalam menegakkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ)

Penegakan kode etik jurnalistik akan membentuk profesionalisme wartawan dalam menjalankan pekrjaannya. Karena itu kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kode etik jurnalistik bertumpu pada insan pers itu sendiri sebagai subjek pelaku. Penerapan kode etik dalam diri seorang jurnalis Muslim sudah barang tentu merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Karena profesi yang ia emban memiliki tanggung jawab besar kepada orang banyak. Oleh karena itu kode etik merupakan hal yang sangat penting dalam dunia jurnalistik. Meski kode etik jurnalistik disusun dan ditetapkan oleh organisasi profesi para insan pers bernaung, namun semangat yang mesti dikedepankan adalah bagaimana insan pers senantiasa mengutamakan fungsi invormatif dan sosial.

Kode etik jurnalistik ada untuk menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak – hak masyarakat diperlukan untuk landasan moral /etika profesi yang menjadi pedoman oprasional dalam menegakkan integritas dan perofesionalitas jurnalis. benar tindaknya yang dilakukan seorang jurnalis ditinjau dari segi etika tidak hanya menyangkut hal – hal teknis seperti keterampilan bahasa atau kecermatan menulis, etika juga berkaitan dengan prilaku etis pada kemampuan dan kepekaan jurnalis,[14]

[14] Mahrus Ali, *Wawancara*, Kantor Duta masyarakat, 30 05 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana pelaksanaannya dapat menjadi salah satu tolak ukur profesionalisme wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. memberikan pendapat yang lebih lugas, dilingkungan jurnalis, profesional kerap kali difahami sebagai kompetensi. Seorang jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang memiliki kompetensi di bidang jurnalisme—dalam kesadaran etik, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan. Pemahaman yang lain adalah menganggap profesional sebagai "bekerja sebagaimana yang seharusnya."

Mau tidak mau harus menjunjung tinggi kode etik yang berlaku semua wartawan baik jurnalis muslim atau umum harus melaksanakan kode etik yang berlaku. Bahwa kode etik itu istilahnya aturan yang memagari memebatasi segala gerak gerik waratawan.[15]

Kode etik jurnalis menjadi penuntun seorang wartawan untuk dua hal: pertama dalam melakukan profesinya dan kedua dalam pencarian dan penulisan berita. Pencarian meliputi etika selama proses perencanaan hingga pencarian berita itu (termasuk pengambilan foto, proses wawancara, pemuatan dokumen) serta penulisan berita yang meliputi proses penulisan sampai berita tersebut selesai. Dengan demikian, maka ketika seseorang wartawan merencanakam untuk menulis sebuah berita dengan rencana tertentu yang tak terpuji, maka ia sebenarnya sudah mulai melanggar kode etik.

Sekarang banyak orang dengan mudah menjadi penulis berita atau jurnalis, tetapi kurang atau bahkan tidak memperhatikan Kode etik jurnalistik. Kode etik itu sesuatu yang sangat penting bagi seorang jurnalis, karena kode

[15] Abdul Aziz, *Wawancara*, 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etik tersebut menjadi sandaran utama dalam menulis berita atau membuat rilis[16]

Bagaimana tidak menjadi sandaran ketika kode etik jurnalistik menjadi tanggung jawab atas diri jurnalis, orang yang tidak mematuhi kode etik jurnalistik sama halnya dengan masyarakat yang tidak menggunakan helm ketika mengendari sepada motor. Mau tidak mau mereka harus mentaati apa yang sudah berlaku, jika jurnalis tidak ingin namanya tercemar atau mendapatkan sanksi dari dewan pers.Walaupun pers dituntut harus selalu tunduk dan taat kepada Kode Etik Jurnalistik, pers ternyata bukanlah malaikat yang tanpa kesalahan. Data yang ada menunjukkan bahwa pada suatu saat pers ada kalanya melakukan kesalahan atau kekhilafan sehingga melanggar Kode Etik Jurnalistik.

Ketika banyak wartawan teledor melanggar kode etik jurnalistik misalkan berita itu merugikan salah satu pihak. Lantas apa yang akan terjadi disidang lah sama dewan pers kalau masyarakat punya penegak hokum yaitu polisi, kalau jurnalis berarti itu dewan pers tetapi dewan pers itu langkah terakhir dari segala macam penggaran kode etik jurnalis. langkah pertama misalnya beritanya tidak seimbang maka yang dirugikan mengajukan hak jawab. Hakjawab ini berupa berupa begini, misalakan berita itu merugikan kamu maka kamu punya hak jawab dengan cara kamu menghubungi penulis untuk menulis ulang dengan proporsi seimbang, ketiak hak jawab itu belum

[16] Mahrus Ali, *Wawancara*, 30 06 2017 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan pihak yang dirugikan maka bolehlah memasuki persidangan dewan pers.[17]

Karena itu kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kode etik jurnalistik bertumpu pada insan pers itu sendiri sebagai subyek pelaku. Kode etik harus menjadi landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan. Sudah sepatutnya wartawan menjaga intergritas diri agar membuat berita selalu mengacu pada dasar-dasar kode etik jurnalistik.

Ketika anggota dewan itu berbohong bahwa ia tidak melakukan korupsi yang sebenarnya ia melakukan korupsi maka apapun yang narasumber kita katakan harus diberitakan karena tugas jurnalis hanya memberitakan. Kemudian ini membuktikan bahwa ini kebenaran atau tidak maka ini bukan tugas kita tetapi tugas KPK penyidik dengan jaksa karena kita hanyalah memberitakan.[18]

Apapun yang telah dikatakan oleh narasumber itu yang harus diberitakan, terkait bohong atau benarnya perkataan narasumber itu urusan narasumber dengan tuhannya saja. Karena tugas jurnalis yakni memberitakan seperti yang di kemukakan Asep Syamsul M. Romli bisa dirumuskan sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam. Jurnalistik Islami juga bisa dimaknai sebagai proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat muatan dan sosialisasi nilai-nilai

[17] Abdul Aziz, *Wawancara*, 22 06 2017.
[18] Abdul Aziz, *Wawancara* 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Terkait yang dimukakan oleh narasumber itu salah atau pun benar tetap saja di tulis seperti adanya.

Menyikapi begitu pentinggnya posisi jurnalis maka wajar bila harian Koran Duta Masyarakat dalam melakukan proses pemberitaan hendaknya harus mengikuti 5W + 1H + S yaitu : tahu apa (What) yang terjadi, siapa (Who) yang terlibat, bagaimana kejadian itu terjadi (How), kapan (When) terjadi, dimana (Where) peristiwa itu terjadi dan mengapa (Why) sampai terjadi (Safety). Selain itu wartawan diharuskan jangan menyudutkan narasumber, dan dalam peliputan berita jangan seperti mengintrogasi.

Harian Koran Duta Masyarakat juga sangat tegas dalam hal menerapkan kode etik jurnalistik kepada semua jurnalisnya terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dan keyinforman tidak ada toleransi bagi semua jurnalis yang melanggar kode etik jurnalistik ketika dia mencari, mengolah, dan menyampaikan inpormasi kepada pembaca. Mengenai Indenpendensi, Objektivitas, dan keseimbangan sebuah pemberitaan di Harian Koran Duta Masyarakat sangat dijunjung tinggi baik oleh perusahaan maupun sumber daya manusia didalamnya, yang lebih utama yaitu wartawan. Karena sebagai media baru yang sekarang ini semakin berkembang maka citra baik harus terus dipertahankan sehingga pembaca semakin banyak. Dan percaya atas informasi yang disampaikan.

Terkait kode etik jurnalistik pasal 11 pada juranlis muslim Harian Koran Duta Masyarakat juga sangat berupaya keras mendisiplinkan jajaran jurnalisnya untuk selalu berada dalam koridor kode etik. Adapun upaya yang dilakukan dengan memberikan SP (surat peringatan), sampai sanksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecatan kepada jurnalis yang diketahui melanggar kode etik yang dapat merugikan citra perusahaan. Jurnalis Koran Duta Masyarakat berkomitmen untuk mencoba tidak keluar dari koridor kode etik jurnalistik dan senantiasa mengimplementasikan etika jurnalistik itu secara utuh (kohesonal). Pelaksanaan etika jurnalistik itu perlu dijunjung tinggi. Karena Undang-undang adalah sebuah aturan baku yang mesti dijalankan, bila tidak maka akan terbentur pada konsekuensi hukum yang berlaku. Wartawan itu sendri tidak bisa membuat berita asal-asalan. Jurnalis harus mewartawankan berita apa adanya sesuai dengan faktanya. Jika jurnalis melakukan pelanggaran Kode etika jurnalistik, maka itu masuk dalam delik pers. selagi kesalahan itu masih dalam tataran yang wajar, seperti kesalahan dalam pengetikan maka itu masih bisa dimaklumi. Tetapi bila itu berkaitan dengan delik pers maka itu perlu diperingatkan. Diberlakukan sanksi yang ringan sampai yang terberat, yaitu akan dikeluarkan dari keanggotaannya. Biasanya dikeluarkan SP (surat peringatan), skorsing dan lain-lain. Pemberitaan harus berimbang terlebih dalam memberitakan suatu kasus yang masih dalam proses hukum. Landasan konstitusional Koran Duta Masyarakat adalah pancasila khusunya yang berorganisasikan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia).

Maka dari itu Harian Koran Duta Masyarakat rutin mengajak para Jurnalisnya untuk selalu mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan tentang kewartawanan agar hal-hal yang dapat merugikan jurnalis itu sendiri dan juga perusahan dapat dicegah ketika dia mengerti dan menjalankan kode etik jurnalistik setiap meliput berita. Kode etik jurnalistik itu wajib hukumnya. Wajib ada, wajib dipahami, dijalani dan wajib difungsikan serta harus ditaati. Jurnalis Harian Koran Duta Masyarakat berupaya untuk mendisiplinkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membenahi sistem dan sumber daya manusianya guna menciptakan pemberitaan yang bernilai dan bermakna. Kedisiplinan itu masih dalam proses. Yang sulit bukan menerapkan etika, tetapi merubah kebiasaan yang tadinya tidak beretika menjadi beretika.

Upaya Koran Duta Masyarakat untuk meningkatkan profesionalisme wartawan adalah : pertama, Pemahaman tentang Kode etik jurnalistik. Kedua, menggiring wartawan untuk mau terus belajar. Sebenarnya kunci sukses seorang wartawan ada tiga yaitu : wartawan harus membaca, mendengar dan menulis. Dan upaya yang sekarang sedang dilakukan para Jurnalis Koran Duta Masyarakat untuk meningkatkan profesionalismenya ada tiga, yaitu : 1. How to know, yaitu bagaimana Jurnalis itu mengetahui berita? 2. How to do, yaitu bagaimana melakukannya? 3. How to be akan menjadi apa? [19]

Artinya akan menjadi apa, harian Koran Duta Masyarakat walaupun berorientasi pada bisnis media tetapi sangat mengedepankan unsur-unsur indenpendensi, objektivitas dan keseimbangan dalam hal pengolahan berita kepada semua jurnalisnya. Karena sebagai media yang sekarang ini terus berkembang tentu saja kredibilitas mereka harus tetap terjaga agar tidak kehilangan konsumen mereka. Jadi garis besarnya, seorang Jurnalis harus saling mengingatkan Jurnalis yang lain dan begitu juga teman-teman redaktur, seorang koorlip harus bekerjasama dengan redaktur pers guna memantau jurnalis di bawah.

[19] Mahrus Ali, *Wawancara*, Kantor Duta Masyarakat, 30 05 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedisiplinan jurnalis itu suatu keharusan, mutlak dan harus dimengerti dan disadari. Koran Duta Masyarakat yakin dengan berpegang teguh pada hal tersebut, maka profesionalismenya semakin meningkat dikemudian hari. Sebagai wujud apresiasi Koran Duta Masyarakat kepada semua Jurnalisnya maka diadakan pemberian reward kepada Jurnalis melalui pemberian point-point setiap kali mereka meliput suatu berita adapun point-point tersebut nanti bisa ditukar dengan berbagai jenis hadiah yang telah disediakan oleh perusahaan, dan dijadikan motivasi kepada semua jurnalis untuk saling berlomba dalam memberikan informasi yang menarik yang dapat dinikmati masyarakat.

Setelah bertemu dengan dua orang jurnalis muslim yang bekerja di Koran Duta Masyarakat Suarabaya. Penulis mendapatkan ilmu yang amat berharga dan pengalaman yang amat berarti tentang pengalaman mereka di dalam dunia jurnalistik, seakan peniliti terjun langsung di dunia jurnalis ketika mereka menerima ilmu yang didapat lewat wawancara. Semangat yang melekat pada diri mereka turut menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih memporsikan sesuatu sesuai ukurannya, menempatkan sesatu pada tempatnya. Sebagai seorang mahasiswa penulis menjadi lebih menghormati dan menghargai status yang sedang penulis miliki.

2. Profesionalisme dalam Mengkaji Kebenaran Berita dan Kredibilitas Berita.

Prinsip utama jurnalis adalah Kebenaran. Kebenaran merupakan prinsip pertama dalam dunia jurnalis terutama di emban oleh jurnalis muslim. Kebenaran dapat menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi intisari sebuah berita. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang sudah pasti bisa mengejar akurasi, kejujuran, maupun kebenaran. Bagi jurnalisme, kebenaran diterjemahkan menjadi memberitakan fakta tanpa melenceng dan membuat fakta itu masuk akal.

Kebenaran yang di cari dan didapatkan oleh pekerjaan jurnalisme adalah fakta – fakta realities yang didukung oleh bukti – bukti yang meyakinkan dan telah di verifikasi. Dalam hal ini upaya mencari kebenaran dilakukan dengan menggunakan perangkat analisis, logica dan pengetahuan.

Kebenaran itu persesuain anatar kenyataan dan fakta contohnya, sekarang saya berhadapan dengan mbak uin benar itu, persesuain dan kenyataan sama selaras.tapi kalou kebenaran absolout terletak pada Al – Quran dan Hadist.[20]

Apapun yang dikatakan oleh jurnalis dalam bentuk tulisan kelak akan dijadikan pegangan atau rujukan yang kegunaannya bisa bermacam – macam. Berita dan laporan jurnalisme akan menjadi patokan untuk berbagai keperluan. Khalayak mengetahui tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka dari apa yang diberitakan oleh para jurnalis melalui media. Oleh sebab itu yang harus disampaikan kepada public haruslah yang benar. Bila tidak dapat dibayangkan betapa parah akibat yang bisa terjadi disebabkan informasi yang dijadikan dasar pembuatan keputusan ternyata tidak benar.

Digunakannya informasi yang disampiakan oleh media sebagai rujukan adalah pertanda bahwa publik menaruh kepercayaan pada media. Kepercayaan itu mutlak harus dijaga dan dipertahankan karena pada dasarnya itulah salah satu – satunya alasan yang mendasari hubungan kedua belah

[20] Mahrus Ali, *Wawancara*, 30 05 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak. Juranlisme yang tidak memperoleh kepercayaam dari masyarakat luas kan menjadi sia – sia adanya. Mengenai kepercayaan masyarakat kepada media dan apa yang disampaikannya hendaklah menjadi perhatian utama dalam jurnalisme.

Kebenaran diatas segala – galanya dan yang paling utama makanya seorang wartawan harus seimbang beritanya karena disitu untuk menjaga kebenaran misalkan didalam suatu Koran terdapat berita tentang korupsi disitu selalu menggunakan kata – kata diduga lagh disitu kata diduga sebenarnya menjunjung tinggi kebenaran selain dengan kata diduga juga berita itu harus seimbang. Antara pelaku dan korban harus di tampilkan guna untuk menjunjung tinggi kebenaran. Kenapa kebenaran yang paling utama karean efek berita itu besar. Dilihat dari orde baru kenapa semua berita itu dikuasai oleh pemerintah karena media punya kekuatan untuk membentuk opini publik. [21]

Kebenaran yang di cari dan didapatkan oleh pekerjaan jurnalisme adalah fakta – fakta realities yang didukung oleh bukti – bukti yang meyakinkan dan telah di verifikasi. Dalam hal ini upaya mencari kebenaran dilakukan dengan menggunakan perangkat analisis, logika dan pengetahuan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kebenaran adalah bagaimana sesuatu hal secara actual dalam realitasnya. Dalam *The Councise Oxford Dictionary* disebut, kebenaran sebagai "keadaan yang benar (*state of being true*) dan akurat atau jujur (*sincere or loyal*)atau di bentuk disesuaikan secara akurat". Bila sesuatu menuntut yang seharusnya (*the way it ought to be*) sesuai kodratnya, dapat dikatakan benar.

[21] Abdul Aziz, *Wawancara*, 22 06 2017 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip ini di terapkan dalam peliputan dan wawancara. Segala yang diberitakan mestilah seperti yang terjadi apa adanya yang disaksikan atau diketahui oleh jurnalis. tidak boleh ada fabrikasi, kepura – puraan serta rekayasa. Dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, murni tanpa motif apa pun kecuali untuk mencari dan menyampaikan kebenaran. Juga jujur tentang apa yang diketahui dan yang tidak diketahuinya. Adapun prinsip – prinsip tersebut kemudian diadopsi kedalam berbagai kode etik dan panduan oleh organisasi jurnalis, perusahaan media dan asosiasi media diseluruh dunia.

secara tepat dan benar? Jawabnya adalah saat seorang jurnalis menerapkan prinsip kebenaran korespondensi di setiap tulisannya. Kebenaran korespondensi merupakan suatu konsep yang mengedepankan kebenaran yang merujuk pada kenyataannya. Contoh: saya memegang bolpen, jangan sampai ditulis saya memegang buku. Dengan kata lain, kebenaran yang diungkapkan harus selalu mengarah pada objek yang diamati.[22]

Kebenaran Korespondensi menyebutkan bahwa sesuatu disebut benar apabila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud dengan objek yang dituju. Jadi ada kesesuaian antara yang diucapkan dengan kenyataan objektif yang ada. Dengan kata lain, ada kesesuaian antara pernyataan subjek dengan objeknya. Menurut teori ini kebenaran adalah yang besesuaian dengan fakta, yang berselaras dengan realitas yang serasi dengan situasi aktual. Kebenaran ini meyimpulakan bahwa sebuah kebenaran itu kesetiaan pada realitas objektif "*truth, then, would be defined as fidelity to objective reality* ". kaat George Thomas White Patrick. Sementara menurut K. Roders (Penganut realisme

[22] Abdul Aziz, *Wawancara*, 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika) keadaan benar jika dikatakan benar jika ada kesesuaian antara "esensi atau arti yang diberikan "dengan "esensi yang terdapat dalam objeknya".

Misalnya ada sesorang mengatakan sesuatu itu benar itu artinya apa yang dikatakannya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari latar belakang orang itu. Dengan kata lain latar belakng sesorang akan ikut menentukan bagaimana kebenran yang diklaimnya dikemukakan. Termasuk kedudukan atau status dia saat mengumukakan, termasuk kedudukan atau status dia saat mengemukakan, apa yang dikatakan benar itu juga ikut mempengaruhi. Seorang mahasiswa, aktivis, masyarakat biasa atau seorang dosen jika dihadapkan pada objek yang sama belum tentu menghasilkan kesimpulan yang sama pula terhadap objek tersebut, apalagi masing masing orang tersebut memmang punya kepentingan atas status dirinya.

Tidak semua fakta menjadi data. Fakta bahwa kamu tujuannya disini untuk wawancara apakah fakta ini bisa menjadi data. Tetapi sebelum kamu ke rumah kamu ke kampus dulu, apakah kamu di kampus itu fakta bisa menjadi data jawabnnya tidak karena fakta yang kamu butuhkan adalah yang saat ini sementara dikampus tadi itu ketedolaran kamu saja karena tidak melihat sms itu semunya tidak menjadi data jadi disitulah kita melihat fakta. Fakta bisa menjadi data karena ada proses penggalian data.[23]

Faktualitas terdiri atas usaha mencari kebenaran, antara lain kelengkapan dalam pemberitaan, akurat, cermat, dan punya nilai berita. Sementara imparsialitas mengacu pada praktik jurnalistik yang

[23] Abdul Aziz, *Wawancara*, Siwalankerto, 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan balance atau non-partisanship dan neutral presentation. Balance berarti ada unsur keadilan dan keseimbangan dalam pemberitaan. Adapun netralitas berarti tidak berpihak dan tak membangun opini untuk kepentingan pihak tertentu. Berbicara tentang kredibilitas akan merujuk kepada nama baik dan reputasi dan juga sepak terjang sesorang didalam profesi yang digelutinya selama ini, yang mana hal tersebut akan digunakan sebagai tolak ukur atas kemampuannya seorang jurnalis dalam menjalankan profesi yang digelutinya berikut paparan Mahrus Ali mengenai Kredibilitas:

Yang dimaksud Kredibilitas itu kalo memenuhi syarat berita contohnya menggunakan 5W 1H, kalo itu sudah terpenuhi maka itu disebut kredibelitas dan juga sesuatu itu diakatakan kredibel ketika menempuh 10 rukun berita misalnya actual, popular orangnnya, seimbang (coverboth side) dll. Misalnya gak kredibil begini, mbak uin punya teman trus temannya ngomong politik padahal dia tidak punya kapasitas untuk ngomong trus dia ditulis dalam berita itu namanya tidak kredibel tapi kalau Prof Ala (Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya) yang ngomong trus ditulis dan dimuat dimedia cetak maka itu yang disebut dengan Kredibel.[24]

Jika yang dimaksud dengan kredibilitas adalah jujur dan dapat dipercaya, maka kredibilitas pemasok informasi adalah kata kunci dalam setiap liputan jurnalistik. Hal yang paling sederhana untuk mengukur kredibilitas pemberi informasi adalah dengan melihat jejak rekam mereka. Jika yang bersangkutan adalah tokoh atau orang terkenal, mereka bisa dikenali lewat pernyataan dan sikapnya di media massa. Jika pemasok adalah orang biasa, kredibilitas mereka bisa diukur dari motivasi dan posisinya. Misalnya,

[24] Mahrus Ali, *Wawancara*, 30 05 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika memasok informasi harus diselidiki benar: siapa mereka, sebagai apa, dan apa motivasinya. Dalam hal ini, wartawan dituntut untuk harus selalu skeptis.

Sumber berita dan jurnalis adalah dua hal yang saling membutuhkan. Keduanya seperti ruh dan jasad yang saling melengkapi. Ruh tanpa jasad adalah hantu dan jasad tanpa ruh adalah mayat. Sumber berita tanpa jurnalis niscaya tak bisa menyampaikan pesan kepada publik, sebaliknya jurnalis tanpa sumber berita juga tidak akan menghasilkan berita. Jurnalis mungkin saja bisa menulis hanya berdasarkan asumsi atau pendapat. Namun tanpa sumber, apapun yang ditulis oleh jurnalis hanya akan berwujud opini atau karangan pribadi. Sebagai salah satu ruh jurnalistik –selain wawancara– sumber berita karena itu merupakan kemutlakan yang tidak bisa ditawar yang harus ada dalam setiap liputan jurnalis. Tidak lalu semua orang bisa menjadi sumber berita. Sebagai ruh yang akan menentukan hasil kerja seorang jurnalis, sumber berita mestinya ditentukan dan dipilih oleh jurnalis ketika akan memulai sebuah liputan. Pemilihan dan penentuan sumber berita terutama untuk menghasilkan liputan yang memang berpihak kepada kebenaran –salah satu ukuran yang menentukan baik buruknya produk jurnalistik. Sumber berita yang sembarangan hanya akan menghasilkan liputan yang juga serampangan. Dalam beberapa kasus, sumber berita bahkan bisa mendiktekan kepentingannya kepada jurnalis.

Namun sebagai pemberi informasi, siapa saja dapat dijadikan sumber awal dimulainya liputan. Secara sederhana sumber berita bisa diurai menjadi dua bagian besar. Pertama adalah pemberi atau pemasok informasi dan kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sumber yang akan menjadi subyek dalam liputan (pelaku, saksi, korban dan sebagainya).

Jika pemberi informasi awal juga terlibat dalam persoalan, ia bisa dimasukkan sebagai sumber liputan. Jika tidak, informasi awal dari pemasok, lazim digunakan hanya sebagai dasar dimulainya peliputan dan bukan titik akhir. Dalam teori David Protess, seorang profesor jurnalistik dari Universitas Nortwestern– informasi awal hanyalah lingkaran paling luar dari sekian lingkaran sebelum mencapai titik pusat persoalan, yang akan ditulis oleh jurnalis. Media berita tidak bisa lepas dari aspek kredibilitas yang harus selalu dipertahankan. Kredibilitas media atau sumber sangat penting bagi audiens. Ada dua macam kredibilitas, yaitu kredibilitas terhadap sumber dan kredibilitas terhadap media. Kredibilitas terhadap sumber berkaitan dengan kepercayaan individu yang menulis berita tersebut, sedangkan kredibiltas media berkaitan dengan kesatuan yang lebih luas, seperti stasiun televisi, koran, dan tentunya media online.

Dari gambaran yang telah dipaparkan oleh narasumber tadi jelas ada sebuah strategi yang bisa dilakukan oleh seorang jurnalis dalam meliput berita yang dianggap sulit oleh banyak orang dan Abdul Aziz pun menanggapi soal kredibilitas. *Kredibilitas itu kurang pas, kalo itu untuk mengidentifikasi suatu berita yang lebih pas menggunakan kata akurasi, akurasi itu ngomong soal data. Apakah data ini akurat atau bohongan. Kalau kredibilitas itu lebih mengidentifikasi objek orang itu kalau kredibilitas . Saya misalkan sebagai jurnalis itu kredibel gak orangnya, kredibel itu maksudnya orang itu dapat dipercaya kemudiaan juga kualitasnya bagaimana. Dan yang dimkasud*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bahan kredibilitas maksudnya itu dengan narasumber apakah narasumber itu sesuai dengan data yang ingin dicapai misalnya begini kalau ngomong soal korupsi siapa yang kredibel ya penyidik, jaksa ya sama KPK. Masa ngongomong korupsi tanyanya sama tukang becak, tukang becak kredibel tidak kalau di jajaran korupsi ya tidak karena tidak ada kaitannya.[25]

Kredibilitas, tidak lalu adalah segalanya. Di atas itu semua yang justru paling penting adalah akurasi dan verifikasi. Orang yang memiliki atau dianggap punya kredibilitas, belum tentu memiliki informasi atau data akurat. Sebaliknya orang yang dianggap tidak memiliki kredibilitas, informasinya justru bisa memiliki akurasi tinggi. Faktor orang dalam hal ini, tidak lebih penting dibanding informasi yang disampaikan orang tersebut. Untuk mengetahui akurat tidaknya sebuah informasi, maka wartawan harus melakukan verifikasi. Verifikasi penting dilakukan untuk menentukan apakah data atau informasi dari pemasok bisa dijadikan bahan awal liputan atau sebaliknya harus dibuang ke keranjang sampah. Dengan kalimat lain, semua pemasok informasi awal, harus diperlukan dengan sama. Data, informasi atau dokumen awal yang diperoleh jurnalis bisa diperoleh dari siapa saja. Perlakuan sama terhadap semua pemasok informasi, juga menunjukkan independensi jurnalis. Hal utama yang harus dilakukan terhadap semua informasi dari pemasok; mengecek akurasinya. Angka, nama, tempat kejadian, saksi, nilai otentik dokumen, bukti-bukti lain dan sebagainya adalah hal-hal penting yang harus mendapat prioritas sudah jelas sejak awal sebelum memulai liputan. Riset dan analisa mendalam dalam hal ini juga memegang peran penting.

[25] Abdul Aziz, *Wawancara*, 22 06 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui akurat atau tidaknya dari sebuah informasi, maka harus dilakukan verifikasi. Semakin banyak pihak yang dimintakan verifikasi maka sebuah hasil liputan akan semakin akurat. Verifikasi, antara lain bisa dilakukan dengan melakukan investigasi pendahuluan; penyusunan hipotesis; pendalaman dan penelusuran literatur; wawancara dengan pakar atau peneliti; penjajakan dokumen-dokumen; dan sebagainya. Pemasok informasi atau data juga bisa dikonfirmasi ulang tentang akurasi data mereka ketika ternyata ada fakta atau data yang berbeda atau berlawanan. Jika di tengah jalan, terlihat atau terasa bahwa informasi atau datanya meragukan maka tidaklah keliru untuk menunda liputan. Dalam beberapa kasus jika informasi atau datanya sama sekali tidak akurat dan berpotensi menyesatkan, sebaiknya informasi dari pembocor disimpan di laci meja.

Menentukan sumber untuk liputan merupakan soal yang tidak sederhana. Salah menentukan sumber, bisa berakibat fatal pada liputan. jurnalis yang baik yang teruji mental dan kualitasnya, sejak awal (ketika menerima informasi dari pemasok) akan sudah bisa menentukan siapa saja calon sumber untuk liputannya. jurnalis yang buruk adalah jurnalis yang tidak tahu dan tidak bisa menentukan sumber liputan.

Ada cara paling sederhana untuk menentukan siapa saja yang harus menjadi sumber liputan. Langkah awal setelah semua informasi (baik yang berbentuk informasi lisan, data atau dokumen) memperoleh verifikasi kebenaran dan akurasinya– adalah dengan membuat outline atau semacam ikhtisar berita, lalu diskusikan di redaksi. Langkah ini akan memudahkan wartawan untuk memetakan lebih jelas duduk persoalan dari informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima dan akhirnya menentukan siapa saja yang harus menjadi sumber liputan. Seperti halnya cerita di film, novel dan sebagainya, setiap informasi pasti mengandung unsur: pelaku utama, pemeran pembantu, pemain figuran dan sebagainya.

Pelaku utama adalah unsur yang paling menentukan jalannya liputan. Dalam liputan investigasi, pelaku utama adalah orang yang diduga paling bertanggungjawab menyebabkan kerugian pada publik. Jika sebuah liputan investigasi gagal mendapatkan keterangan dari pelaku utama, besar kemungkinan liputan investigasi akan berkurang nilainya. Bahkan bisa jadi akan sama sekali tidak berarti. Pelaku utama adalah sumber utama yang wajib diwawancara dan urutan prioritas wawancaranya adalah terakhir dari sekian sumber yang direncanakan. Prioritas pertama yang harus diwawancara adalah para pemain figuran. Ia, bisa aparat penegak hukum, pengamat, para ahli, aktivis LSM, juga pemberi informasi awal dan sebagainya. Sifat keterangan dari mereka biasanya hanya sebagai pelengkap yang mendukung jalan cerita liputan. Kendati demikian, informasi dari pihak pertama tak lalu bisa diabaikan. Sebagai pihak yang dimintakan verifikasi, keterangan mereka kadang bisa menentukan apakah sebuah liputan layak diteruskan atau sebaliknya. Semakin banyak sumber pertama yang dimintakan keterangan, akan semakin memperjelas peta sebuah liputan: siapa yang terlibat, keaslian dokumen, dan sebagainya.

Pemeran pembantu adalah pihak kedua yang harus diwawancarai. Karena sebagai “pemeran pembantu”, keterangan dari pihak kedua akan memperjelas atau memperkuat jalan cerita sebuah liputan. Semakin banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur pihak kedua yang diwawancarai, maka akan semakin kuat hasil sebuah liputan. Pihak kedua dalam hal ini, bisa berupa lawan dari pelaku utama, maupun para saksi lain. Mereka adalah prioritas kedua untuk diwawancara, sebelum melakukan wawancara dengan sumber utama.

D. Analisis Penelitian

1. Definisi Jurnalis Muslim dalam kerangka jurnalistik Islam dan Dakwah *Bil Qolam*

Pemahaman Mahrus Ali dan Abdul Aziz dalam menyampaikan informasi kebenaran melalui tulisannya bahwa jurnalis muslim sama halnya dengan dakwah *bil Qolam*, dan Mahrus Ali serta Abdul Azizz juga faham bahwa identitasnya ada 2 yakni sebagai jurnalis dan muslim. Mereka menyatakan bahwa seorang jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan secepatnya kepada masyarakat luas melalui media, selain mereka mampu menyampaikan kebenaran, mereka juga aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya yang memang terkena kewajiban secara *syar'i* melakukan dakwah harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah *bil qolam*, melalui rubrik kolom opini, religi, pendidikan yang umumnya terdapat di surat kabar harian yakni Koran Duta Masyarakat.

Dakwah melalui tulisan merupakan bagian integral dari bidang kajian dakwah. Ia adalah salah satu unsur dakwah yaitu media dakwah. Karena ia merupakan media maka ukuran utama penggunaannya adalah keefektifan dan keefesienan. Semakin efektif dan efesien suatu media, maka ia akan semakin dipertimbangkan orang lain untuk menjadi pilihan. Oleh karena itulah tulisan dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk menyampaikan pesan Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dikatakan Asep Syamsul M. Romli bahwa jurnalis muslim adalah sosok juru dakwah (da'i) dibidang pers, yakni mengemban *dakwah bil qolam* (dakwah melalui tulisan). Ia adalah jurnalis yang terikat oleh nilai-nilai, norma, dan etika Islam. Jurnalis muslim laksana "penyambung lidah" para nabi dan ulama. Karena itu, iapun dituntut untuk memiliki sifat-sifat kenabian, seperti *shidiq, amanah, tabligh,* dan *fathonah. Shidiq* artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam al-Qur'an dan As-Sunnah.

Empat sifat sebagaiamana telah disebutkan di atas sesungguhnya adalah sifat yang melekat pada pribadi Nabi Muhammad saw sebagai manusia panutan seluruh umat Islam. Sudah pasti para jurnalis khususnya Mahrus Ali dan Abdul Aziz akan sangat kesulitan apabila mereka harus menerapkan sifat Nabi di atas secara ideal. Akan tetapi sifat-sifat Nabi di atas diharapkan mewarnai aktivitas kedua jurnalis tersebut . Karena seperti halnya Nabi, para wartawan adalah pembawa berita bagi masyarakat.

Dilihat dari kinerja sepertinya kedua jurnalis tersebut telah melakukan dan menjadikan 4 sifat nabi sebagai hal yang harus mewarnai dalam melakukan reportase dan penerbitan. Bila Nabi Muhammad saw membawa berita-berita tentang ajaran Islam pada masyarakat Mekah dan Madinah, maka para wartawan membawa berita atau informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat di mana mereka berkarya. Apabila karena risalah agamanya, Nabi Muhammad saw digelari sebagai da'i yang pertama dan utama, maka kedua jurnalis pun kalau mereka berlaku ideal sesuai dengan etika kerja yang telah digariskan, maka sesungguhnya mereka bisa juga disebut da'i dalam perspektif tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui tulisan-tulisan di media massa, kedua jurnalis yakni Mahrus Ali dan Abdul Aziz dapat melaksanakan dakwah *bil qolam*. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan peran sebagai jurnalis Muslim sekaligus menjadi jurnalis dan muslim. Berikut pemaparannya:

a. Sebagai pendidik (muaddib), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran agama Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia berperan mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah-Nya dan menajuhi larangan-Nya. Ia memikul tugas untuk mencegah umat Islam melenceng dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa nonIslami yang anti-Islam.

b. Sebagai pelurus informasi (musaddid). Dalam hal ini, setidaknya ada 3 hal yang telah diluruskan oleh kedua jurnalis muslim. Satu, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Dua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Tiga, mampu menggali (dengan investigative reporting) tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran musaddid amat relevan dan penting mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers barat biasanya bias (menyimpang dan berat sebelah), distorsif, manipulatif, penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang notabene tidak disukainya. Di sini, jurnalis Muslim dituntut berusaha mengikis fobi Islam (Islamophobia) dari propaganda pers barat yang anti-Islam.

c. Sebagai pembaharu (mujaddid), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam). kedua jurnalis muslim dituntut untuk menjadi juru bicara para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memegang teguh Quran dan As-Sunnah, memurnikan pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Islam dan pengamalannya (membersihkannya dari bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme yang tidak sesuai ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

d. Sebagai pemersatu (muwahid), yaitu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa impartiality (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi) harus ditegakkan. Kedua jurnalis (Mahrus Ali dan Abdul Aziz) telah membuang jauh-jauh sikap sektarian (berpihak sebelah pada golongan tertentu) maka dari itu kedua jurnalis tersebut menggunakan balancing (keberimbangan antara kubu tersangka serta korban dan sekitar atau bisa disebut sebagai saksi) dalam pemberitaannya tiap kali mereka akan melakukan reporting.

e. Sebagai pejuang (mujahid), yaitu pejuang-pejuang pembela Islam. Melalui media massa, wartawan muslim berusaha keras mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menyemarakkan siar Islam, mempromosikan citra lslam sebagai rahmatan lilalamin.

2. Etika Jurnalis Muslim Sesuai Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia dan Komunikasi Dakwah

Tugas dan tanggung jawab utama seorang jurnalis, bukan tertuju kepada pemilik perusahaan pers, atau kepada redakturnya, bukan pula kepada pemerintahannya atau kepada mereka yang memberikan berita, tugas utamanya adalah untuk khalayak ramai, bukan hanya sebagian/salah satu pihak saja, jikalau seorang jurnalis memberikannya kepada salah satu pihak tersebut di atas, ia sebenarnya bukan jurnalis yang baik. Jurnalis bebas menginformasikan realitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemuinya sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalistik yang universal. Dalam hal menyampaikan realitas berita, seorang jurnalis bertanggung jawab terhadap pembacanya.

Menjadi seorang jurnalis merupakan profesi yang terhormat, karena berkat seorang jurnalis kasus yang besar dapat diungkap, berkat seorang jurnalis juga seorang tokoh di pedesaan yang terpencil dapat dikenal diangkat ke media dan menjadi terkenal. Menata niat bukan hanya ketika ingin memulai profesi jurnalis saja, melainkan ketika sudah menjadi jurnalispun niat perlu ditata kembali, agar tidak jauh dari tujuan awal. Karena ketika menjadi jurnalis tentunya banyak godaan yang akan dihadapi. Sebagai contoh pengalaman Mahrus Ali yang pernah disuap oleh narasumbernya, namun karena ia paham akan tujuan awalnya menjadi jurnalis ahirnya ia dapat menolak secara halus tawaran tersebut dan harapan peneliti agar para calon jurnalis kelak akan melakukan hal yang dengan perlakuan bapak Mahrus Ali untuk lebih berhati – hati dan tidak melanggar dari kode etik jurnalistik khususnya pasal 11.

Untuk memenuhi tanggung jawab dan menjalankan misinya, Mahrus Ali dan Abdul Aziz membutuhkan kode etik untuk keperluan evaluasi diri dan agar mendapat kepercayaan publik terhadap karya-karya jurnalis. Kode etik hanya akan efektif jika kedua jurnalis tersebut mengetahui dan menggunakan kode etik tersebut. Setiap jurnalis mempertaruhkan kredibilitasnya dalam publikasi publik. Untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan menegakkan kebenaran dan mengedepankan kredibilitas profesi ini mereka menggunakan prinsip dakwah diantaranya:

a. *Qaulan Balighan* diartikan sebagai sampai, mengenai sasaran, atau sampai tujuan. Dalam hal ini Mahrus Ali dan Abdul Aziz harus menyampaikan bagaiamana berita mereka samapai kepada masyarakat dengan jelas maknanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya apa yang mereka lihat dan mereka temui harus disampaikan dengan jelas.

b. *Qaulan Layyinan* secara terminologi diartikan sebagai lembut. Qaulan layyinan juga berarti perktaan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi antara jurnalis dalam mempengaruhi pembaca untuk mencapai hikmah.

c. *Qaulan Ma'rufan* dapat diartikan dengan ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik, pantas disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang terhormat, sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan. Didalam pemberitaan koran mereka harus berhati – hati dengan perkataan mereka karena perkataan mereka yang melalui tulisan adalah pisau yang kapan saja akan membunuh dirinya sendiri maupun orang lain.

d. *Qaulan Maisura* berarti mudah. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *qaulan maisura* dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang "ringan", "sederhana", "pantes" atau yang "mudah diterima" oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam hal ini MAhrus Ali dan Abdul Aziz tidak boleh menggunakan kata ilmiah karena tidak semua pembaca adalah seorang akademisi.

    a. Qaulan Sadidan dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Ini adalah yang paling penting dari keempat Qoulan di atas karena setiap jurnalis harus mematuhi Qoulan Sadidan sebagai pedoman hidupnya selain dalaam pemberitannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Makna Kebenaran dalam Teori Kebenaran Korespondensi

Dalam konteks Islam, ketika berita itu tersebar luas akan tetapi berita bohong maka dia akan mendapatkan adzab dari Allah sesuai dengan AL – Quran Surat An – Nur (24) ayat 19 karena Islam menolak setiap klaim yang tidak berdasar pada dalil dan bukti. Berikut isi Firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. An – Nur [24]: 19).[26]

Hal ini diperkuat oleh ayat yang kedua surat Al – Baqoroh ayat 111 bahwa manusia disebut sebagai muslim ketika mereka menjalankan kebenaran maka mereka akan masuk syurga, tidak menutup kemungkinana bahwa jurnalis muslim harus menjalankannya karena mereka juga termasuk orang muslim yang mengemban profesi jurnalis. berikut firman Allah

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

Artinya : dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".[27]

Selain Al – quran kebenaran suatu berita juga diperkuat dengan adanya hadist, yang berbunyi:

حدثنا محمد بن عبدالله بن نمير، حدثنا ابو معاوية، ووكيع، قالا: حدثنا الا عمش، ح و (2607) – 105 حَدَّثَنَا ابو كريب، حَدَّثَنَا ابو معاوية، حَدَّثَنَا الاعمش،عن شقيق، عن عبد الله قال رسول الله صلي الله عليه وسلم:<<عليكم بالصدق،فان الصدق يهدي إلى البر، وان البريهدي إلى الجنة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عندالله صديقا، وايكم والكدب،فإن الكدب يهدي إلى الفجور،وان الفجور يحدي إلى النار، وما يز ال الرجل يكدب ويتحرى الكدب حتى يكتب عندالله كدابا

Diceritakan dari Muhammad bin Numair, diceritakan dari Abu Mu'äwiyyah dan waqiq, berkata: diceritakan dari a'mas, dan diceritakan dari Abu Kuraib, (2607)-105 diceritakan oleh Abu Muáwiyah, diceritakan dari A'mas , dari Syaqiq, dari

[26] Departemen Agama, Al – Quran Perkata Tajwid Warna RAbbani, (Jakarta : Surprise) hal 352.
[27] Departemen Agama, Al – Quran Perkata Tajwid Warna RAbbani, (Jakarta : Surprise) hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdillah, berkata: Rasulullah SWA bersabda: Hendaklah kamu berpegang teguh pada kebenaran, karena sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan hendaklah seseorang tetap bersifat benar dan memilih kebenaraaaan hingga dia tertulis di sisi Allah sebagai seorang yang sangat benar dan hendaklah kamu menjauhi dusta karena sesungguhnya dusta itu memimpin kepada kedurhakaan dan kedurhakaan membawa ke neraka dan janganlahseseorang tetap berdusta dan memilih kedustaan hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta. (Muttafaqun Alaih)[28]

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kebenaran adalah bagaimana sesuatu hal secara *actual* dalam realitasnya. Dalam *The Councise Oxford Dictionary* disebut, kebenaran sebagai "keadaan yang benar (*state of being true*) dan akurat atau jujur (*sincere or loyal*)atau di bentuk disesuaikan secara akurat". Bila sesuatu menuntut yang seharusnya (*the way it ought to be*) sesuai kodratnya, dapat dikatakan benar. Kebenaran Korespondensi menurut George Thomas White Patrick menyebutkan bahwa sesuatu disebut benar apabila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud dengan objek yang dituju. Jadi ada kesesuaian antara yang diucapkan dengan kenyataan objektif yang ada. Dengan kata lain, ada kesesuaian antara pernyataan subjek dengan objeknya. Menurut teori ini kebenaran adalah yang besesuaian dengan fakta, yang berselaras dengan realitas yang serasi dengan situasi actual.

Pada pembahasan kali ini Mahrus Ali dan Abdul Aziz telah menerapkan 5 teori kebenaran yang dikemukakan oleh George Thomas White Patrick, dan Abdul Aziz lebih condong kepada kebenaran korespondensi. Teori Kebenaran Korespondensi menyebutkan bahwa sesuatu disebut benar apabila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud dengan objek yang dituju. Jadi ada kesesuaian antara yang diucapkan dengan kenyataan objektif yang ada. Dengan kata lain, ada kesesuaian antara pernyataan subjek dengan objeknya. Menurut teori ini kebenaran adalah yang besesuaian dengan fakta, yang berselaras dengan realitas yang serasi dengan situasi

[28] Syamsul Rizal Hamid, *1500++ Hadist & Sunnah Pilihan* (Jakarta: Puspa Swara. T.th) hal 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

actual. berikut wawancaranya yang peneliti dengar dikediaman Abdul Aziz : "*Bagaimana seorang jurnalis dapat dikatakan memberitakan suatu peristiwa secara tepat dan benar? Jawabnya adalah saat seorang jurnalis menerapkan prinsip kebenaran korespondensi di setiap tulisannya. Kebenaran korespondensi merupakan suatu konsep yang mengedepankan kebenaran yang merujuk pada kenyataannya. Contoh: saya memegang bolpen, jangan sampai ditulis saya memegang buku. Dengan kata lain, kebenaran yang diungkapkan harus selalu mengarah pada objek yang diamati".*[29]

Terbukti pada tulisannya melalui berita Abdul Aziz pada kali ini yakni dia memberitakan tentang "*Pemerintah Tetapkan 1 Syawal (1438 H) Ahad (25/6), Muhammadiyah Kembangkan Rukyat?"*yang ditulis pada tanggal 24 006 2017 didalam tulisannya disebutkan bahwa Lukman Hakim Saifuddin sebagai pemimpin sidang isbath dari kementrian agama turut ikut serta di wawancari sebagai narasumbernya dan juga Abdul Aziz mengkonformasinya dengan Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pengurus Pusat Muhammadiyah Prof Dr Syamsul Anwar MA melalui surat resmi yang ditanda tangani.

Tidak hanya itu berita ini benar adanya ketika Agus Mustofa juga menulisnya di rubrik 'sudut pandang' *jawapos.com.* Menurut Agus, tiga hari menjelang Ramadan 1438 H pihaknya memperoleh tembusan surat edaran yang dikeluarkan oleh Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah. Isinya ajakan kerja sama kepada tim astrofotografi untuk melakukan observasi astronomi menjelang Ramadan, Syawal, dan Zulhijah.

[29] Abdul Aziz, *Wawancara*, Kediaman Abdul Aziz, 22 06 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Profisionalisme dalam Menegakkan Kredibilitas.

Setiap profesi jurnalis muslim, seorang jurnalis wajib melaksanakan tugasnya dengan baik serta patuh terhadap Kode Etik Jurnalistik. Karena dengan adanya kode etik dan bagaimana pelaksanannya merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai profesionalisme jurnalis, selain jurnalis mematuhi kKode Etik Jurnalistik mereka juga harus mempunyai sikap skeptis. Sikap skeptis selalu menjadi doktrin yang harus tertanam dalam benak setiap jurnalis. Skeptis adalah sikap kritis atas informasi yang diterima dan tidak asal menelan atau percaya begitu saja, jurnalis kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Sehingga, seorang jurnalis harus melakukan upaya klarifikasi (*cek and recheck*) atau bisadisebut dengan meneliti kembali dan konfirmasi yang terkait dengan berita tersebut.

Dalam jurnalistik Islam, teliti adalah sesuatu yang harus dipegang kuat. Dalam islam ia dikenal denga sebutan tabayyun. Tabayyun artinya meneliti atau mengklarifikasi kebenran suatu berita yang datang dan kita terima ketelitian atau tabayun bukan hanya berhubungan dengan urusan dengan dunia seperti nama baik, profesionalitas tetapi juga terkait dengan urusan akhirat. Hal itu terkait langsung dengan Allah taala dan perintahnya. Pentingnya tabayun dalam menerima suatu berita pun Allah sampaikan dalam Al – Quran. Yang mereka tuangkan dalam surat Al – Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

"Wahai orang-orang yang beriman jika datang kepada kalian seorang fasiq dengan suatu berita, maka carilah kejelasan, jangan sampai kalian menimpakan kecelakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu kaum dengan ketidaktahuan sehingga jadilah kalian menyesal dengan apa yang kalian lakukan." (QS: Al Hujarat [49]: 06)[٣٠]

Pada ayat diatas, Allah melarang hamba-hambaNya yang beriman dari mengekor kepada isu yang tersebar, dan memerintahkan mereka untuk meneliti kebenaran berita yang sampai kepada mereka, karena tidak semua yang diberitakan itu benar adanya, dan tidaklah setiap yang dibicarakan itu merupakan suatu kejujuran. Kemudian kewajiban setiap orang beriman untuk selalu melakukan pengamatan, penelitian dan kroscek terhadap setiap berita yang beredar di tengah masyarakat, khususnya yang dikeluarkan oleh orang-orang fasik. Dalam bingkai ini, kita dituntut untuk tidak mudah percaya kepada berita-berita yang disebarkan oleh orang fasik, baik melalui lisan mereka langsung maupun yang terekspos melalui berbagai media massa cetak dan elektronik yang mereka miliki.

Dan tak disangka jurnalis muslim dikoran Duta Masyarakat pun ikut serta menerapkan tabbayun tersebut terbukti dari pemberitaannya yang ditulis langsung oleh Mahrus Ali tentang pendidikan yang berjudul "*Jalur Mandiri UINSA Lebih Banyak, Karena Ada Sisa Dari Jalur Ujian Masuk"* berita ini bukan lagi sekedar Isu karena sang jurnalis sudah menteliti dan pertanyaannya pun di jawab oleh Wakil Rektor 1 UINSA Syamsul Huda sebagai ganti Prof A'la yang menjadi Rektor UIN Suanan Ampel Surabaya tersebut. Bukan hanya itu jurnalis juga menkrosceknya kepada media lain yakni Kompas.com mereka mengatakan bahwa benar adanya UINSA akan menambahkan kuota untuk mahasiswa yang berkeinginan untuk melanjutkan studinya di Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.

[30] Departement Agama RI,*AL – Quran Perkata, tajwid warna Robbani*, (Jakarta: Surprise) hal 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila setiap jurnalis Islam menerapkan prinsip *Tabayyun* dalam kegiatan jurnalistiknya. Maka akn sedikit sekali berita bohong dana akan bnyak sekali berita yang berbobot dan kredibel menyebar dikalangan masyarakat, sehingga suasana yang tampak akan lebih tenang dan damai. Bandingkan bila setiap jurnalis terlebih jurnalis muslim membuang jauh – jauh prinsip tabayaun dan ini akan menjadi pertanyaan dimanakah letak muslim dan jurnlis sebagai penyebar informasi. Akibatnya terjadi pertengkaran anatara media dan pihak yang merasa difitnah. Lebih parah lagi ketika para pengikut kedua belah pihak yang berseteru ikut serta meramaikan. Maka kita bisa saksikan akan banyak kata – kata hujatan yang terdengar dan terbaca di berbagai media masyarakat menjadi kisruh serta ketenangan dan ketentraman tidak akan lagi hadir untuk menyapa hari – hari masyarakat.

Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban dunia akhirat bagi jurnalis muslim dan media Islam untuk selalu mengedepankan prinsip tabayyun atau ketelitian dalam meneerima atau menyampaikan kembali suatu berita kepada public sehingga tidak adanya fitnah dan akhirnya hikmah dari penerapan ketelitian itu akan kembali kepada pada jurnalis dan media yang Islam yang menerapkannya yaitu keridhoan dari Allah taala dan kemuliaan dimata manusia.

Table 4.1

Hasil Penelitian

NO	UNIT ANALISIS	URAIAN
1	Definisi Jurnalis Muslim dalam kerangka jurnalistik Islam dan Dakwah *Bil Qolam*	Profesi jurnalis mempunyai 2 identitas sebagai jurnalis dan muslim. Mereka menyatakan bahwa seorang jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mencari kebenaran berita dan menyajikan secepatnya kepada masyarakat luas melalui media, selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mereka mampu menyampaikan kebenaran, mereka juga aktivis dakwah melalui tulisan (Dakwah *bil qolam*)
2	Etika Jurnalis Muslim Sesuai Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia dan Komunikasi Dakwah	Untuk memenuhi tanggung jawab dan menjalankan misinya, Mahrus Ali dan Abdul Aziz membutuhkan kode etik untuk keperluan evaluasi diri yang menjadi rambu (patokan) dalam menjalankan profesinya dan agar mendapat kepercayaan publik terhadap karya-karya jurnalis, selain menerapkan Kode Etik Jurnalistik mereka juga menggunakan prinsip komunikasi dakwah dalam pemberitaannya.
3	Makna Kebenaran dalam Teori Kebenaran Korespondensi	Kebenaran yang dipakai terletak pada sesuatu hal secara *actual* dalam realitasnya. Dalam hal ini mereka menerapkan kebeneraan korespondensi menurut George Thomas White Patrick. Kebenaran Korespondensi menyebutkan bahwa sesuatu disebut benar apabila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud dengan objek yang dituju. Jadi ada kesesuaian antara yang diucapkan dengan kenyataan objektif yang ada.
4	Profisionalisme dalam Menegakkan Kredibilitas	Profesionalisme jurnalis bisa diukur dengan bagaimana kedua jurnalis bisa patuh serta menggunakan Kode Etik Jurnalistik dengan baik. selain jurnalis mematuhi Kode Etik Jurnalistik mereka juga harus mempunyai sikap skeptis. Skeptis adalah sikap kritis atas informasi yang diterima dan tidak asal menelan atau percaya begitu saja, jurnalis kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Sehingga, seorang jurnalis harus melakukan upaya klarifikasi (*cek and recheck*) atau disebut dengan meneliti kembali dan konfirmasi yang terkait dengan berita tersebut. Meneliti kembali dalam bahasa arab disebut dengan “tabayyun” yang tercantum dalam surah Al Hujurat ayat 6. Bahwa seorang jurnalis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id